



SKETSA BISNIS e-jurnal

Journal homepage: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>
ISSN 2356-3672 E-ISSN 2460- 0989

Naskah Diterima : 02 July 2024
Diterima Publikasi : 01 September 2024

Pengaruh Ketahanan Keuangan, Literasi Keuangan dan Pemberdayaan Perempuan terhadap Kemandirian Keuangan Perempuan Nelayan di Kabupaten Indramayu

Dewi Indriasih^{1*}, Sri Mulyantini²

¹Universitas Pancasakti Tegal, Jalan Halmahera KM. 01, 52121, Indonesia

²Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jalan RS. Fatmawati Raya, 12450, Indonesia

*) Penulis Korespondensi: dewi.indriasih@gmail.com

Abstract

Financial independence creates economic independence, however the level of financial independence of women in fishing villages on the North coast of West Java is still low, which causes high numbers of victims of financial crimes which increases the level of poverty. This research wants to examine a model of financial resilience and women's empowerment that creates financial independence. The research method uses quantitative methods, data collection was carried out through surveys of groups of women driving the PKK in 32 fishing villages in 11 sub-districts as well as in-depth observations of the district government apparatus. The data processing method uses SPSS software to obtain the results of t-count and hypothesis testing. The results are the variables that directly affect financial independence are financial literacy and financial resilience have a positive effect while women's empowerment has a negative effect. The results of this study are useful for local governments in preparing policy instruments for women's equality and justice through empowerment that considers all aspects needed to avoid poverty, towards sustainable financial independence.

Keywords: Financial Literacy, Financial Resilience, Women's Empowerment, Financial Independence

Abstrak

Kemandirian keuangan menciptakan kemandirian ekonomi, namun tingkat kemandirian keuangan kaum perempuan desa nelayan yang berada di pantai Utara Jawa Barat masih rendah, yang menyebabkan tingginya korban kejahatan keuangan yang menambah tingkat kemiskinan. Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh literasi keuangan, ketahanan keuangan dan pemberdayaan keuangan terhadap kemandirian keuangan. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui survey kepada kelompok perempuan penggerak PKK pada 32 desa nelayan di 11 Kecamatan serta observasi mendalam terhadap perangkat pemerintahan kabupaten. Metode

pengolahan data menggunakan software SPSS untuk memperoleh hasil perhitungan t-hitung dan pengujian hipotesis. Hasilnya bahwa variabel yang mempengaruhi kemandirian keuangan secara langsung adalah literasi keuangan dan ketahanan keuangan berpengaruh positif sedangkan Pemberdayaan perempuan berpengaruh negative. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam menyiapkan perangkat kebijakan bagi kesetaraan dan keadilan kaum perempuan melalui pemberdayaan yang mempertimbangkan semua aspek yang dibutuhkan agar terhindar dari kemiskinan, menuju kemandirian keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Ketahanan Keuangan, Pemberdayaan Perempuan, Kemandirian Keuangan

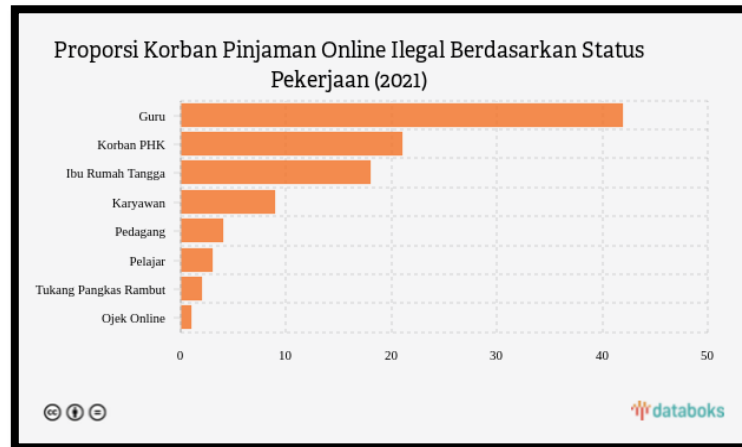
1. Pendahuluan

Sesuai Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI Nomor 1 Tahun 2008, peningkatan kualitas hidup perempuan (PKHP) adalah upaya perbaikan kondisi fisik dan mental perempuan dalam pemenuhan hak dan kebutuhan hidupnya diantaranya sebagai bagian hak asasi manusia dari bidang pembangunan, bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, IPTEK, sosial budaya, dan lingkungan hidup. Fakta bahwa banyak program pemerintah belum menyentuh masyarakat khususnya kaum marjinal yaitu perempuan, warga miskin, dan kaum difabel. Mereka terhambat dalam berekspresi, bersuara, dan berpendapat atas hal-hal yang dialaminya, mereka terpinggirkan dan tidak memiliki akses pada penentuan kebijakan desa. Bahwa ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut dapat membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai forum yang bisa didorong melalui pembentukan dan pemberdayaan kelompok untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah (Palaniswamy et al., 2019).

Rendahnya pengetahuan dan literasi keuangan profesi petani/nelayan menunjukkan tingkat yang rendah yaitu 20,75% yang sebelumnya ditahun 2016 sebesar 0%. Ibu rumah tangga sebesar 30,06%, di tahun 2016 sebesar 15,30%. Berdasarkan wilayah, Indeks literasi dan inklusi keuangan pedesaan sebesar 48,43 persen dan 82,69 persen yang lebih rendah dibanding perkotaan. Sebagaimana data BPS, 90% penduduk yang bekerja di sektor perikanan adalah nelayan, dengan tingkat kesejahteraan yang jauh dari kata mapan, dan menjadi profesi paling miskin di Indonesia. Kondisi ini menjadi pemicu meningkatnya korban kejahatan keuangan.

Tekanan ekonomi memungkinkan perempuan mencari uang dengan cara mudah dan tidak sesuai norma social. Mereka juga mudah menjadi korban kejahatan keuangan seperti penawaran produk investasi ilegal, pinjol dan gadai illegal. Hal ini memungkinkan

rawan menghadapi kekerasan dalam rumah tangga. Mereka juga sulit mempertahankan ekonomi keluarga yang layak.



Sumber: (Databoks, 2022)

Gambar 1. Data Proporsi Korban Pinjol ilegal berdasarkan status Pekerjaan pada tahun 2022

Pada Gambar 1, profesi Ibu rumah tangga menduduki urutan ketiga korban pinjaman ilegal, setelah profesi guru dan korban PHK. Penelitian ini menyoroti kaum perempuan dari keluarga nelayan di wilayah Pantai Utara Jawa Barat. Hasil identifikasi awal menunjukkan ada permasalahan terkait ketahanan dan kemandirian keuangan. Diduga ketahanan keuangan begitu lemah akibat banyaknya penduduk desa menjadi korban kejahatan keuangan.

Studi yang mengangkat penyebab terjadinya kerapuhan keuangan, seperti krisis ekonomi (Bialowolski et al., 2021). Masalah pola perilaku keuangan yang buruk (Anderloni et al., 2012). Penumpukan atau tunggakan hutang (Lusardi, 2019; Lusardi et al., 2020). Masalah perpecahan keluarga (Costantini & Seccareccia, 2020) faktor rendahnya pendidikan, kurangnya komunikasi, serta pekerjaan dan usia (Lusardi et al., 2021), faktor sosial ekonomi, (Lusardi et al., 2020; Noerhidajati et al., 2021). Rendahnya literasi keuangan, digital dan internet (Hasler & Lusardi, 2017; Sleeper et al., 2019). Kesenjangan gender dalam penghasilan dan rendahnya kebebasan keuangan dalam pengambilan keputusan juga memperburuk masalah ini (Holloway et al., 2017; Kabeer, 2021).

Dalam konteks ini, teori Dynamic Capabilities menawarkan perspektif yang relevan, menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan dapat dilihat sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan dinamis yang memungkinkan mereka beradaptasi dan merespons perubahan dalam lingkungan keuangan dengan lebih efektif (D. J. Teece, 2007; D. Teece & Pisano, 1994). Program yang meningkatkan keterampilan finansial dan akses ekonomi berfungsi sebagai stimulus, yang memengaruhi perubahan internal pada perempuan, seperti peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya

menghasilkan respons berupa peningkatan kemandirian keuangan. Dengan literasi keuangan yang tinggi, perempuan nelayan dapat merancang dan mengelola keuangan mereka secara mandiri, termasuk perencanaan anggaran dan investasi, yang mendukung kemandirian keuangan mereka (Adiandari & Okvitawanli, 2023; Xiao et al., 2014; Mändmaa, 2019; Vieira, 2012). Selanjutnya Ketahanan keuangan yang kuat memfasilitasi individu dalam merespons dan beradaptasi terhadap fluktuasi pendapatan dan keadaan darurat keuangan (Sun et al., 2022; Setyorini et al., 2021).

Teori Stimulus-Organism-Response (SOR) lebih lanjut mendukung hal ini dengan menjelaskan bagaimana pemberdayaan (stimulus) mengarah pada perubahan internal (organism) yang kemudian memengaruhi hasil (response) seperti kemandirian keuangan. Dengan pemberdayaan yang tepat, perempuan dapat kemampuan ekonomi dan akhirnya mencapai kemandirian keuangan secara lebih mandiri dan berkelanjutan. dengan adanya pemberdayaan perempuan, perempuan menjadi lebih mampu mengelola keuangan secara mandiri, membuat keputusan ekonomi yang bijak, dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Penelitian sebelumnya yang menggunakan konsep SOR dalam konteks pemberdayaan ekonomi perempuan telah dilakukan oleh (Chaity & Xueyuan, 2022; Lingling & Ye, 2023; Khalid et al., 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh pemberdayaan perempuan terhadap ketahanan keuangan dan kemandirian keuangan di kalangan perempuan nelayan di wilayah Pantai Utara Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program pemberdayaan yang meningkatkan literasi keuangan dan akses ekonomi dapat memperkuat ketahanan keuangan, serta bagaimana perubahan internal yang dihasilkan dari pemberdayaan tersebut dapat berkontribusi pada kemandirian keuangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan program pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta menambah wawasan akademik mengenai faktor-faktor yang mendukung kemandirian keuangan dalam konteks kelompok masyarakat marjinal, khususnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

2. Kerangka Teori

2.1 *Dynamic Capabilities Theory*

Konsep ini mengembangkan RBV dengan menekankan pentingnya kemampuan perusahaan untuk mengubah dan memperbarui sumber daya mereka seiring perubahan lingkungan bisnis. Dynamic capabilities mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan merekonfigurasi kompetensi internal dan eksternal untuk menanggapi perubahan pasar yang cepat (D. J. Teece, 2007; D. Teece & Pisano,

1994). Pada level individu, teori ini bisa diterapkan pada kemampuan seseorang untuk terus belajar, beradaptasi dengan perubahan, dan meningkatkan keterampilannya seiring dengan perubahan lingkungan atau industri.

Teori Dynamic Capabilities yang dikemukakan oleh D. J. Teece, (2007); D. Teece & Pisano, (1994) dapat diterapkan pada individu dengan menyatakan bahwa untuk mencapai dan mempertahankan keunggulan kompetitif personal, seseorang tidak hanya memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang unik, tetapi juga kemampuan untuk merespons perubahan lingkungan dengan cepat melalui integrasi, pengembangan, dan rekonstruksi keterampilan dan pengetahuan pribadi. Dynamic capabilities pada level individu memungkinkan seseorang untuk terus berkembang dan berinovasi seiring dengan perubahan dalam karier, teknologi, dan kesempatan pribadi, sehingga menghindari keusangan dalam kompetensi. Teece et al. menjelaskan bahwa kemampuan ini mencakup tiga komponen utama: sensing opportunities and threats (mengidentifikasi peluang dan ancaman), seizing opportunities (memanfaatkan peluang), dan transforming personal processes (mengubah proses pribadi untuk mempertahankan keunggulan). Dengan adanya dynamic capabilities, individu dapat tetap adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan pribadi atau profesional, menjadikannya faktor kunci dalam pencapaian dan kesuksesan jangka panjang (D. J. Teece, 2007; D. Teece & Pisano, 1994).

2.2 Stimulus Organizm Response Theory

Teori Stimulus-Organism-Response (SOR), dikembangkan oleh psikolog seperti Robert E. Rosenthal dan Richard L. Solomon, menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami bagaimana rangsangan eksternal (stimulus) memengaruhi keadaan internal individu (organism) dan, pada gilirannya, mempengaruhi perilaku atau respons mereka (Mehrabian A, Russel, 1974). Dalam konteks pemberdayaan perempuan dan kemandirian keuangan, teori ini dapat diterapkan untuk menganalisis bagaimana berbagai bentuk intervensi pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, akses ke sumber daya, dan dukungan sosial, bertindak sebagai stimulus yang mempengaruhi kondisi internal perempuan, seperti peningkatan pengetahuan, kepercayaan diri, dan keterampilan finansial.

Proses Stimulus mengubah organism, yaitu kapasitas internal perempuan untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan yang lebih baik. Proses ini akhirnya mengarah pada response, yakni pencapaian kemandirian keuangan yang lebih tinggi, di mana perempuan menjadi lebih mandiri secara finansial dan mampu membuat keputusan ekonomi yang lebih otonom. Teori SOR menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk

memahami bagaimana perubahan dalam stimulus eksternal dapat memengaruhi hasil individu melalui perubahan dalam kapasitas internal mereka (Mehrabian A, Russel, 1974).

2.3 Pemberdayaan Perempuan

Konsep pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan upaya memperkuat modal sosial pada kelompok atau komunitas dalam studi sosiologi dan ilmu sosial. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan posisi dan martabat kelompok tertentu yang mengalami kemiskinan dan ketertinggalan (Sudarmanto, 2020; Zubaedi, 2013) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses transfer kekuasaan melalui penguatan modal sosial untuk membuat kelompok masyarakat lebih produktif dan menghindari kebiasaan yang tidak produktif. Pendekatan ini mencerminkan model pembangunan yang berfokus pada manusia, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan juga melibatkan penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan kelompok mereka (Ife, 1997).

2.4 Ketahanan Keuangan

Ketahanan keuangan merupakan kondisi yang diinginkan oleh banyak orang, yang dapat dicapai melalui kesejahteraan finansial. Ini mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, merencanakan jangka panjang, dan mempersiapkan kemungkinan tak terduga. Financial well-being mengacu pada kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan di masa depan, merasakan keamanan finansial, dan memiliki kebebasan untuk membuat pilihan hidup (Garman, 2018). Ketahanan keuangan juga mencerminkan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi keuangan yang sulit, membantu masyarakat mengatasi tantangan keuangan, mengembangkan kebijakan yang efektif, dan pada akhirnya meningkatkan pembangunan ekonomi (Salignac et al., 2022).

2.5 Literasi Keuangan

Literasi keuangan mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam pengambilan keputusan finansial (Augustin et al., 2020; Prasetya et al., 2021; Zanariasti & Ikasari, 2020; Zokaityte, 2017). Wanita, individu dengan pendapatan rendah, dan mereka yang memiliki pendidikan terbatas sering menghadapi kesenjangan dalam pengetahuan keuangan (Klapper & Lusardi, 2020). Literasi keuangan yang rendah dapat memperburuk risiko yang dihadapi konsumen dan

pasar keuangan, terutama karena instrumen keuangan yang semakin kompleks (Klapper & Lusardi, 2020). Dengan meningkatkan literasi keuangan, seseorang dapat lebih baik dalam mengelola masalah keuangan sehari-hari dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Untuk meningkatkan literasi keuangan perempuan, berbagai program seperti Koalisi Inklusi Keuangan Digital Perempuan yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) bekerja sama dengan Women's World Banking (WWB) dan OJK telah diterapkan (Rakhmawati & Nizar, 2023).

2.6 Kemandirian Keuangan

Data menunjukkan bahwa banyak perempuan ingin mencapai kemandirian finansial tanpa bergantung pada dukungan keuangan dari keluarga, memiliki kebebasan finansial, bebas dari utang, serta memiliki dana cadangan untuk kebutuhan tak terduga. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan seperti meningkatnya biaya hidup, biaya pendidikan keluarga, dan upah yang stagnan. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian serta membantu dalam perencanaan keuangan (Srivastava, 2020).

Seorang individu dianggap memiliki kemandirian keuangan jika mereka memiliki dana yang memadai, kebebasan, dan kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan mereka secara mandiri. Kurangnya kemandirian keuangan sering dipengaruhi oleh faktor seperti pendidikan formal yang rendah dan waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan yang tidak dibayar. Hambatan ini sering kali diperparah oleh norma-norma patriarki yang menghalangi potensi kerja dan penghasilan, serta ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya keuangan, kepemilikan aset, pekerjaan, dan warisan (Holloway et al., 2017).

Pemberdayaan perempuan di daerah pedesaan melalui peningkatan kemandirian finansial terbukti memberikan dampak positif pada sektor keuangan mikro. Usaha untuk meningkatkan kemandirian keuangan termasuk pelatihan, pendampingan kewirausahaan, serta bimbingan dan bantuan keuangan, yang dapat menciptakan peluang kerja tambahan bagi perempuan (Kapoor, 2019).

2.7 Pengaruh Literasi Keuangan dan ketahanan keuangan Terhadap Kemandirian Keuangan

Teori Dynamic Capabilities menggarisbawahi pentingnya kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengembangkan keterampilan baru untuk merespons perubahan dan tantangan. Literasi keuangan, yang melibatkan pemahaman dan pengelolaan informasi keuangan secara efektif, berfungsi sebagai dynamic capability yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan kebutuhan keuangan mereka. Dengan literasi

keuangan yang tinggi, perempuan nelayan dapat merancang dan mengelola keuangan mereka secara mandiri, termasuk perencanaan anggaran dan investasi, yang mendukung kemandirian keuangan mereka (Adiandari & Okvitawanli, 2023; Xiao et al., 2014; Mändmaa, 2019; Vieira, 2012) . Kemampuan literasi keuangan ini memungkinkan individu untuk lebih responsif terhadap perubahan dalam kondisi ekonomi dan menjaga stabilitas finansial.

H.1: Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan Terhadap Kemandirian Keuangan

Ketahanan keuangan mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan dalam situasi keuangan yang tidak menentu dan menghadapi tantangan secara efektif, yang merupakan inti dari *dynamic capabilities* (Setyorini et al., 2021). Ketahanan keuangan yang kuat memfasilitasi individu dalam merespons dan beradaptasi terhadap fluktuasi pendapatan dan keadaan darurat keuangan. Dengan ketahanan yang baik, perempuan nelayan dapat menjaga kestabilan keuangan mereka, mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, dan mengelola keuangan mereka secara lebih mandiri, mendukung pencapaian kemandirian keuangan (Sun et al., 2022; Setyorini et al., 2021).

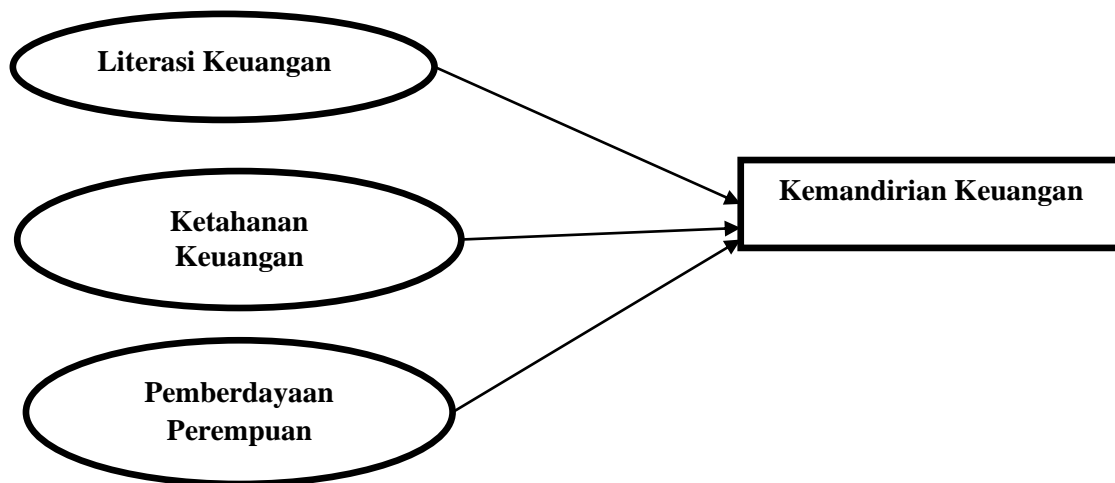
H.2: Ketahanan Keuangan berpengaruh positif signifikan Terhadap Kemandirian Keuangan

2.8 Pengaruh Pemberdayaan Perempuan terhadap ketahanan keuangan

Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), pemberdayaan perempuan dapat dijelaskan sebagai stimulus berupa program yang meningkatkan keterampilan finansial, akses ekonomi, dan pendampingan kewirausahaan. Stimulus ini memengaruhi organism, yaitu perubahan internal perempuan nelayan dalam hal pengetahuan, kepercayaan diri, dan kapasitas keuangan. Perubahan ini kemudian menghasilkan respons, yakni peningkatan kemandirian keuangan, di mana perempuan menjadi lebih mampu mengelola keuangan secara mandiri, membuat keputusan ekonomi yang bijak, dan mengurangi ketergantungan pada pihak lain adapun beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan konsep SOR pada pemberdayaan pengusaha wanita dalam bidang ekonomi dan kelompok wanita dalam meningkatkan kinerja dan kapasitasnya telah dilakukan oleh (Chaity & Xueyuan, 2022; Lingling & Ye, 2023; Khalid et al., 2022).

Adanya pemberdayaan perempuan ini dengan kata lain, membuka peluang bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan secara mandiri, meningkatkan literasi keuangan, dan memperkuat ketahanan keuangan, yang kesemuanya berkontribusi pada kemandirian keuangan secara keseluruhan.

H.3: Pemberdayaan Perempuan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keuangan.



Sumber: (Adiandari & Okvitawanli, 2023; Xiao et al., 2014; Mändmaa, 2019; Vieira, 2012; Sun et al., 2022; Setyorini et al., 2021; Chaity & Xueyuan, 2022; Lingling & Ye, 2023; Khalid et al., 2022)

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

3. Metode

Populasi penelitian ini terdiri dari perempuan dari keluarga nelayan di Pantai Utara Jawa Barat. Sampel penelitian adalah perempuan dari keluarga nelayan yang menjadi anggota kader desa dari 11 kecamatan di Kabupaten Indramayu, yaitu: Kecamatan Sukra, Kandanghaur, Patrol, Losarang, Cantigi, Pasekan, Indramayu, Balongan, Juntinyuat, Karangampel, dan Krangkeng. Sampel ini mencakup kader perempuan desa dari 32 desa di Kabupaten Indramayu. Pemilihan sampel ini mempertimbangkan representativitas dari berbagai kecamatan dan desa yang mencakup keragaman sosial-ekonomi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kemandirian keuangan perempuan nelayan di daerah tersebut.

Untuk menentukan jumlah sampel yang memadai, kita bisa menggunakan rumus sampel dari populasi tak terbatas jika ukuran populasi keseluruhan tidak diketahui atau sangat besar. Salah satu rumus yang umum digunakan adalah rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

di mana:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = margin of error (tingkat kesalahan yang diizinkan)

Adapun jumlah total perempuan kader desa di 32 desa adalah sekitar 500 dan margin of error 5% (0.05), Jadi, ukuran sampel adalah 222 responden. Data dikumpulkan melalui survei yang dilakukan terhadap kelompok perempuan kader PKK Desa dari keluarga nelayan, yang mencakup faktor-faktor seperti literasi keuangan, modal sosial, kepedulian lingkungan, ketahanan keuangan, dan pemberdayaan perempuan. Deskripsi variabel digunakan untuk menganalisis respons terhadap variabel yang ditanyakan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis indeks untuk menentukan kecenderungan jawaban responden berdasarkan nilai skor indeks yang dikategorikan ke dalam rentang skor sesuai metode three box.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (P Value) dan nilai t_{hitung} . Analisis ini bertujuan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan mempertimbangkan aspek-aspek statistik yang relevan.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan mengacu pada prinsip bahwa dua konsep yang berbeda secara konseptual harus menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya, indikator yang digabungkan sebaiknya tidak bersifat unidimensional. Ghozali, (2018) merekomendasikan penggunaan AVE (average variance extracted) sebagai ukuran validitas konvergen, di mana nilai AVE minimal 0,50 menunjukkan tingkat validitas konvergen yang memadai.

Tabel 1. Hasil Uji Discriminant Validity

No.	Variabel	<i>Average Variance Extracted</i>	Keterangan
1.	Literasi keuangan	0.641	Valid
2.	Ketahanan Keuangan	0.645	Valid
3.	Kemandirian Keuangan	0.752	Valid
4.	Pemberdayaan Perempuan	0.561	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai validitas diskriminan yang tinggi, yaitu di atas 0,5. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model data yang diuji telah memenuhi kriteria validitas diskriminan, yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen.

4.2 Uji Construct Reliability

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang akurat, konsisten, dan tepat dalam mengukur konstruk. Salah satu cara umum untuk menilai reliabilitas konstruk adalah dengan mengevaluasi nilai Cronbach's alpha.

Konstruk dianggap reliabel jika nilai reliabilitas konstruk atau Cronbach's alpha melebihi 0,7.

Tabel 2. Hasil Uji Construct Reliability

No.	Variabel	Cronbach's alpha	Keterangan
1.	Literasi keuangan	0.899	Reliabel
2.	Ketahanan Keuangan	0.880	Reliabel
3.	Kemandirian Keuangan	0.834	Reliabel
4.	Pemberdayaan Perempuan	0.726	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's alpha untuk semua konstruk melebihi 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, yang mencerminkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan dalam pengukuran konstruk tersebut.

4.3 Pengujian Hipotesis

Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (P Value) dan nilai t-hitung. Kriteria untuk penerimaan hipotesis adalah jika nilai t-hitung lebih besar dari 1,96 dan/atau nilai p-value kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (α 5%). Sebaliknya, hipotesis ditolak jika nilai t-hitung kurang dari 1,96 dan/atau nilai p-value lebih besar dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5% (α 5%). Hasil estimasi t-statistik dapat ditemukan dalam tabel koefisien jalur di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Keterangan	Koefisien	t-Statistics	p-value	Keputusan
1	Ketahanan keuangan → Kemandirian keuangan	0.449	5.564	0.000	Berpengaruh
2	Literasi keuangan → Kemandirian keuangan	0.446	5.281	0.000	Berpengaruh
3	Pemberdayaan perempuan → Kemandirian keuangan	-0.146	2.278	0.023	Berpengaruh

Sumber: Olah data primer, 2023

Berdasarkan tabel yang disajikan, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketahanan keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan. Untuk ketahanan keuangan, koefisiennya adalah 0,449 dengan nilai t-statistik 5,564, yang melebihi 1,96 pada tingkat signifikansi 0,05, serta p-value sebesar 0,000, yang kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ketahanan keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemandirian keuangan. Demikian pula, literasi keuangan menunjukkan koefisien 0,446 dengan t-statistik 5,281, yang juga lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi 0,05, dan p-value 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan.

Sementara itu, pemberdayaan perempuan menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,146 dengan nilai t-statistik 2,278, yang lebih besar dari 1,96 pada tingkat signifikansi

0,05, serta p-value 0,023, kurang dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap kemandirian keuangan, pengaruhnya bersifat negatif. Ini berarti bahwa dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan perempuan tidak meningkatkan kemandirian keuangan sebagaimana diharapkan, dan mungkin ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi hasil tersebut.

4.4 Pembahasan

1) Pengaruh literasi keuangan terhadap kemandirian keuangan secara langsung

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Hasler dan Lusardi (2017) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mandiri dalam pengelolaan keuangan mereka. Peningkatan literasi keuangan, yang dimungkinkan melalui akses pendidikan, secara langsung berkontribusi pada peningkatan kemandirian keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian (Li et al., 2022; Adiandari & Okvitawanli, 2023; Xiao et al., 2014; Mändmaa, 2019; Vieira, 2012) yang menemukan hubungan bermakna antara semangat belajar, pengambilan risiko, kreativitas, dan tekad dalam berwirausaha dengan kemandirian keuangan perempuan.

Dalam konteks teori Dynamic Capability, literasi keuangan berfungsi sebagai kemampuan dinamis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan merespons perubahan dalam lingkungan finansial mereka. Teori ini menekankan pentingnya kemampuan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengubah kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar. Literasi keuangan meningkatkan kemampuan perempuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan beradaptasi dengan tantangan ekonomi, sehingga memperkuat kemandirian keuangan mereka.

Di lapangan, fenomena yang terjadi adalah bahwa perempuan dengan akses yang baik terhadap pendidikan keuangan cenderung lebih mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya mereka secara efisien. Namun, terdapat beberapa faktor kontekstual yang mempengaruhi kemandirian keuangan ini. Akses terhadap pendidikan keuangan yang berkualitas sering kali terbatas di daerah terpencil atau kurang berkembang. Infrastruktur yang tidak memadai juga dapat membatasi kesempatan perempuan untuk mendapatkan pelatihan atau informasi yang diperlukan. Dukungan dari pemerintah daerah, seperti program pemberdayaan perempuan dan inisiatif keuangan inklusif, memainkan peran krusial dalam memperluas akses dan meningkatkan literasi keuangan di tingkat lokal. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, kebijakan dan program yang lebih spesifik dapat dirancang untuk mendukung kemandirian keuangan perempuan secara lebih efektif.

2) Pengaruh ketahanan keuangan terhadap kemandirian keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketahanan keuangan berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menghubungkan ketahanan keuangan dengan financial well-being, yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menyusun rencana jangka panjang, dan mempersiapkan kondisi darurat. Financial well-being terkait dengan kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan saat ini, merasakan keamanan finansial di masa depan, dan membuat pilihan hidup yang lebih baik (Garman, 2018). Ketahanan keuangan memungkinkan individu untuk memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi kesulitan dan mengelola risiko finansial (Xiao & O'Neill, 2016).

Dalam konteks teori Dynamic Capability, ketahanan keuangan dapat dianggap sebagai kemampuan dinamis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan merespons perubahan dalam kondisi ekonomi dan finansial. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengubah kompetensi sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan kemandirian finansial. Ketahanan keuangan berfungsi sebagai fondasi bagi individu untuk mengelola sumber daya secara efektif, beradaptasi dengan perubahan, dan mengatasi tantangan keuangan, sehingga mendukung kemandirian keuangan yang lebih baik.

Fenomena lapangan menunjukkan bahwa meskipun perempuan di daerah perkotaan sering kali mengalami peningkatan status dan akses ke sumber daya keuangan, rekan-rekan mereka di daerah pedesaan dan semi-perkotaan masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan ini mencakup kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan keuangan yang memadai, yang penting untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan yang efektif. Selain itu, kebijakan pemerintah mengenai penyaluran kredit dan program pemberdayaan finansial perlu ditingkatkan untuk mendukung inklusi keuangan dan mengatasi kesenjangan ini (Srivastava, 2020). Ketahanan keuangan yang kuat berkontribusi pada kemandirian keuangan dengan memberikan dasar yang solid untuk menghadapi krisis ekonomi dan situasi tidak terduga, serta memfasilitasi perencanaan dan pengelolaan keuangan yang berkelanjutan.

3) Pengaruh pemberdayaan terhadap kemandirian keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berpengaruh negatif terhadap kebebasan keuangan. Penemuan ini bertentangan dengan hipotesis awal dan teori yang ada, yang mengharapkan bahwa pemberdayaan perempuan seharusnya berkontribusi positif terhadap kemandirian keuangan. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan yang rendah mungkin menjadi

penyebab utama hasil negatif ini. Program pemberdayaan di wilayah penelitian tidak memenuhi target jumlah desa dan hanya dilaksanakan oleh pihak luar seperti kantor dinas pemerintah kabupaten tanpa keterlibatan atau evaluasi lokal yang memadai. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa materi yang disediakan tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka dan tidak ada program keberlanjutan atau evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Keterbatasan dalam pengetahuan dan pendidikan peserta juga menjadi faktor penting, yang menunjukkan perlunya penyesuaian materi dan pendekatan yang lebih sesuai dengan kondisi lokal.

Dalam konteks teori Stimulus-Organism-Response (SOR), pemberdayaan perempuan berfungsi sebagai stimulus yang seharusnya mempengaruhi organisme—yaitu, perempuan—dalam hal pengetahuan, kepercayaan diri, dan kapasitas keuangan. Namun, jika stimulus (program pemberdayaan) tidak sesuai atau tidak efektif, respons yang dihasilkan bisa jadi negatif, seperti yang tercermin dalam temuan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan internal (organisme) yang diharapkan, seperti peningkatan pengetahuan dan kepercayaan diri, tidak terjadi secara efektif karena program yang diterapkan tidak memadai atau bahkan kontraproduktif dalam konteks sosial tertentu. Adapun rekomendasi kebijakan yang lebih konkret mencakup;

- a. Peningkatan Kualitas Program: Pemerintah daerah perlu merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan melibatkan peserta dalam perancangan dan evaluasi program.
- b. Pelatihan Spesifik: Menyediakan pelatihan yang lebih spesifik tentang keterampilan keuangan dan kewirausahaan yang relevan dengan konteks ekonomi lokal.
- c. Program Keberlanjutan: Mengimplementasikan program yang berkelanjutan dengan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas dan relevansi materi.
- d. Dukungan Sosial dan Legal: Mengembangkan dukungan sosial dan hukum yang lebih baik untuk perempuan, termasuk perlindungan terhadap kekerasan dan akses ke sumber daya ekonomi.

Pemberdayaan perempuan, ketika dilakukan secara efektif, dapat berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendapatan serta standar hidup rumah tangga (Rodriguez, 2022; Vukovic et al., 2021; Haris, 2019). Namun ketidak-tepatan sasaran program pemberdayaan wanita ini menyebabkan kurangnya kemandirian keuangan, hasil penelitian yang sama telah ditemukan oleh (Rughoobur-Seetah et al., 2023). Keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada desain dan implementasinya, serta dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat setempat (Rakhmawati et al., 2023; Rakhmawati et al., 2019, 2020).

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan dan Keterbatasan

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh literasi keuangan, ketahanan keuangan, dan pemberdayaan perempuan terhadap kemandirian keuangan di kalangan perempuan dari keluarga nelayan di Pantai Utara Jawa Barat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan dan ketahanan keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemandirian keuangan. Literasi keuangan, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan, serta ketahanan keuangan, yang mencakup kemampuan bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, keduanya berkontribusi pada peningkatan kemandirian keuangan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa pengetahuan dan persiapan keuangan yang baik memfasilitasi keputusan finansial yang lebih mandiri.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berpengaruh negatif terhadap kemandirian keuangan, yang bertentangan dengan hipotesis awal. Temuan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang ada saat ini mungkin tidak efektif atau bahkan dapat berdampak negatif pada kemandirian keuangan. Faktor-faktor seperti ketidakcocokan materi pelatihan dengan kebutuhan peserta, kurangnya evaluasi yang memadai, dan dukungan pemerintah yang minim mungkin menjadi penyebab utama dari hasil ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program pemberdayaan perempuan perlu ditingkatkan dalam hal relevansi dan efektivitas. Pemerintah daerah harus memperhatikan kebutuhan spesifik peserta dan memastikan bahwa materi pelatihan serta intervensi lainnya sesuai dengan konteks lokal. Evaluasi dan umpan balik yang rutin harus diimplementasikan untuk memperbaiki program pemberdayaan secara berkelanjutan. Dengan perbaikan ini, diharapkan pemberdayaan perempuan dapat benar-benar mendukung peningkatan kemandirian keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penting. Pertama, hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi perempuan di daerah atau sektor lain karena sampel terbatas pada perempuan dari keluarga nelayan di Pantai Utara Jawa Barat. Kedua, variabel kontekstual seperti akses pendidikan, infrastruktur, dan dukungan pemerintah daerah tidak sepenuhnya diperhitungkan, yang mungkin mempengaruhi hasil. Ketiga, meskipun ditemukan pengaruh negatif pemberdayaan terhadap kemandirian keuangan, analisis ini tidak mengeksplorasi penyebab mendalam dari hasil negatif tersebut. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan dan faktor-faktor kontekstual lainnya yang mungkin mempengaruhi kemandirian keuangan.

5.2. Saran

Pemerintah perlu mendorong pendidikan bagi kaum perempuan untuk lebih memahami literasi keuangan, akses ke pekerjaan dan pendapatan serta terhindar dari permasalahan keuangan dan kemiskinan, meningkatkan status sosial ekonomi rumah tangga, memberikan banyak pilihan skema pembiayaan, meningkatkan sikap hemat dan menabung, siap menghadapi perkembangan teknologi yang menjadi era munculnya berbagai produk keuangan baru yang lebih rumit, meningkatkan kepercayaan diri untuk berwirausaha, serta terhindar dari kejahatan keuangan.

Perlu kebijakan pemerintah yang efektif untuk Ketahanan keuangan terkait *financial well-being*. Yaitu tentang penyaluran kredit untuk mendorong kewirausahaan yang disertai program pemberdayaan yang belum efektif, baik dari aspek kebijakan, kebutuhan materi, peserta, evaluasi dan keberlanjutan. Pemerintah juga perlu menginisiasi Pemberdayaan untuk memperkuat upaya menciptakan kemandirian keuangan yang berkelanjutan melalui pengembangan strategi pemberdayaan dan pelatihan bisnis, ketrampilan mengelola hutang, ketrampilan mengelola pendapatan dan asset, Pendidikan literasi keuangan, digital dan internet, yang dilakukan melalui kelompok swadaya (self help group/ SHGs) agar efektif dan mempertimbangkan multidimensi aspek.

Saran bagi penelitian selanjutnya perlu adanya penelitian dengan aspek yang lebih luas untuk kaum perempuan disemua bidang, misalnya perempuan miskin, perempuan pekerja migran, perempuan dengan lokasi terpencil/tidak terjangkau yang menyentuh pada aspek ekonomi, hukum, dan aspek Kesehatan.

6. Daftar Pustaka

- Adiandari, A. M., & Okvitawanli, A. (2023). The Relevance of Financial Literacy to Indonesian Millennials' Behavior, Awareness, and Financial Independence. *Majalah Ilmiah Bijak*. <https://doi.org/10.31334/bijak.v20i1.3111>
- Anderloni, L., Bacchiocchi, E., & Vandone, D. (2012). Household financial vulnerability: An empirical analysis. *Research in Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.rie.2012.03.001>
- Andi Tenri Lawa Putri L. Haris. (2019). Analisis Efisiensi Usaha Tambak Udang Vannamei Litopaneaus Vannamei. *SKETSA BISNIS*. <https://doi.org/10.35891/jsb.v6i1.1605>
- Antin Rakhmawati, & Muhammad Nizar. (2023). Analysis of Small Business Performance in Terms of Islamic Financial Literacy and Inclusion. *MALIA (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.35891/ml.v14i2.4138>
- Augustin, J., Worokinasih, S., & Darmawan, A. (2020). PERAN MEDIASI FINANCIAL BEHAVIOUR PADA FINANCIAL LITERACY TERHADAP FIRM PERFORMANCE.

- Profit*. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2020.014.02.11>
- Bialowolski, P., Weziak-Bialowolska, D., & McNeely, E. (2021). The Role of Financial Fragility and Financial Control for Well-Being. *Social Indicators Research*, 155(3). <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02627-5>
- Chaity, H. B. S., & Xueyuan, L. (2022). *Impact of the women empowerment initiatives on so-cio-economic aspects of female RMG workers*. https://www.researchgate.net/profile/Chaity-Hazara-Binta-Shuruj/publication/383157972_Impact_of_the_women_empowerment_initiatives_on_so_cio-economic_aspects_of_female_RMG_workers/Impact_of_the_women_empowerment_initiatives_on_so_cio-economic_aspects_of_f
- Costantini, O., & Seccareccia, M. (2020). Income Distribution, Household Debt and Growth in Modern Financialized Economies. *Journal of Economic Issues*. <https://doi.org/10.1080/00213624.2020.1752537>
- Databoks. (2021). *Proporsi Korban Pinjol Berdasarkan Status Pekerjaan Databoks 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/24/kurang-literasi-keuangan-banyak-guru-terjerat-pinjol-ilegal>
- Garman, E. T. F. R. E. (2018). *Personal Finance (13th ed.)*. Nelson Education, Ltd.
- Ghozali. (2018). metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. In *Accountability* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.32400/ja.16023.6.1.2017.18-27>
- Hasler, A., & Lusardi, A. (2017). *The gender gap in financial literacy: A global perspective*. *Global Financial Literacy Excellence Center* (pp. 2–16). <https://gflec.org/wp-content/uploads/2017/05/The-Gender-Gap-in-Financial-Literacy-A-Global-Perspective-Report.pdf>
- Holloway, K., Niazi, Z., & Rouse, R. (2017). *Financial inclusion program innovations for poverty action women's economic empowerment through financial inclusion A review of existing evidence and remaining knowledge gaps*. New Haven,.
- Ife, J. (1997). *Community Development, Creating Community Alternatives Vision, Analysis and Practice*. . Addison Wesley Longman.
- Kabeer, N. (2021). Gender equality, inclusive growth, and labour markets. In *Women's Economic Empowerment: Insights from Africa and South Asia*. <https://doi.org/10.4324/9781003141938-3>
- Kapoor, S. (2019). Entrepreneurship for economic and social empowerment of women: A Case Study of Self Help Credit Program in Nithari Village, Noida, India. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i2.8>
- Khalid, R., Raza, M., Sawangchai, A., & Somtawinpongchai, C. (2022). THE

- CHALLENGING FACTORS AFFECTING WOMEN ENTREPRENEURIAL ACTIVITIES. *Journal of Liberty and International Affairs*.
<https://doi.org/10.47305/JLIA2281051k>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Li, Y., Chen, H., & Peng, X. (2022). Effect of physical frailty on elder mistreatment in a national survey: Examining psychological vulnerability, housework involvement, and financial independence as mediators. *International Psychogeriatrics*.
<https://doi.org/10.1017/S1041610221000739>
- Lingling, L., & Ye, L. (2023). The impact of digital empowerment on open innovation performance of enterprises from the perspective of SOR. *Frontiers in Psychology*.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1109149>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1).
<https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., Hasler, A., & Yakoboski, P. J. (2021). Building up financial literacy and financial resilience. *Mind and Society*, 20(2). <https://doi.org/10.1007/s11299-020-00246-0>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Oggero, N. (2020). Debt and Financial Vulnerability on the Verge of Retirement. *Journal of Money, Credit and Banking*, 52(5).
<https://doi.org/10.1111/jmcb.12671>
- Mändmaa, S. (2019). FINANCIAL LITERACY – WHAT AND WHY SHOULD WE IMPROVE. *EURASIAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*.
<https://doi.org/10.15604/ejss.2019.07.02.002>
- Mehrabian A, Russel, J. (1974). *An Approach to environmental psychology*. Mass: MIT press.
- Noerhidajati, S., Purwoko, A. B., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2021). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants. *Economic Modelling*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028>
- Palaniswamy, N., Parthasarathy, R., & Rao, V. (2019). Unheard voices: The challenge of inducing women's civic speech. *World Development*, 115.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.10.007>
- Prasetya, A., Rahardjo, K., Mawardi, M. K., Rustam Hidayat, R., & Prakasa, Y. (2021). The mediation role of financial literacy in ensuring MSMEs sustainability: An organizational characteristics perspective. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.31106/jema.v18i1.10356>

- Rakhmawati, A., Kusumawati, A., Rahardjo, K., & Muhammad, N. (2020). The role of government regulation on sustainable business and its influences on performance of medium-sized enterprises. *Journal of Sustainability Science and Management*, 15(2), 162–178.
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., & Kusumawati, A. (2019). Faktor Anteseden dan Konsekuensi Green Supply Chain Management. *JURNAL SISTEM INFORMASI BISNIS*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.21456/vol9iss1pp1-8>
- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., & Prakasa, Y. (2023). Dampak Kondisi Sosial Ekonomi, Respon Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya Terhadap Keberlanjutan Ukm Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Sekretaris & Administrasi Bisnis (JSAB)*. <https://doi.org/10.31104/jsab.v7i2.352>
- Rughoobur-Seetah, S., Hosanoo, Z., & Balla Soupramanien, L. D. (2023). Financial independence of women – the impact of social factors on women empowerment in small island developing states (SIDS). *International Journal of Organizational Analysis*. <https://doi.org/10.1108/IJOA-10-2021-2980>
- Salignac, F., Hanoteau, J., & Ramia, I. (2022). Financial Resilience: A Way Forward Towards Economic Development in Developing Countries. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02793-6>
- Setyorini, N., Indiworo, R. H. E., & Sutrisno, S. (2021). The Role Financial Literacy and Financial Planning to Increase Financial Resilience: Household Behaviour as Mediating Variable. *Media Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.24856/mem.v36i2.2179>
- Sleeper, M., Matthews, T., O’Leary, K., Turner, A., Woelfer, J. P., Shelton, M., Oplinger, A., Schou, A., & Consolvo, S. (2019). Tough times at transitional homeless shelters: Considering the impact of financial insecurity on digital security and privacy. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. <https://doi.org/10.1145/3290605.3300319>
- Srivastava, A. (2020). Role of Financial Independence In Uplifting The Status of Women. *International Journal Of Creative and Innovative Research In All Studies*.
- Sudarmanto, E. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sun, L., Small, G., Huang, Y. H., & Ger, T. Bin. (2022). Financial Shocks, Financial Stress and Financial Resilience of Australian Households during COVID-19. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su14073736>
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–

1350. <https://doi.org/10.1002/smj.640>
- Teece, D., & Pisano, G. (1994). The dynamic capabilities of firms: An introduction. *Industrial and Corporate Change*. <https://doi.org/10.1093/icc/3.3.537-a>
- VIEIRA, E. F. S. (2012). WHAT DO WE KNOW ABOUT FINANCIAL LITERACY? A LITERATURE REVIEW. *Marmara Journal of European Studies*.
- Xiao, J. J., Chatterjee, S., & Kim, J. (2014). Factors associated with financial independence of young adults. *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12106>
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>
- Zanariasti, P., & Ikasari, N. (2020). *Analysis of Financial Literacy Amongst Indonesian First-Semester Students: A Study in Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor and Institut Teknologi Bandung*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2019.2299410>
- Zokaityte, A. (2017). Financial literacy and numeracy of consumers and retail investors. *Capital Markets Law Journal*. <https://doi.org/10.1093/cmlj/kmw014>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*. Pustaka Kencana Prenada Media Group.